

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontrol Sosial

1. Pengertian Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mengawasi perilaku individu dalam melaksanakan aktivitas dan mendorong individu agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Black (dalam Innes, 2003), “*social control is the normative aspect of social life, or the defenition of deviant behavior and the response to it, such as prohibitions, accusations, punishment, and compensation*”. Menurut Peter L Berger (dalam Mulat, 2008) menyatakan bahwa, “pengendalian sosial adalah cara-cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang”.

Menggabungkan berbagai definisi kontrol sosial, kontrol sosial dapat didefinisikan sebagai mekanisme yang mencegah penyimpangan sosial dan mengajak serta membimbing siswa sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

2. Tujuan Kontrol Sosial

Tujuan kontrol sosial menurut Mulat (2008) adalah sebagai berikut :

- a. Mencegah terjadinya penyimpangan sosial.
- b. Sebagai upaya pengawasan agar nilai dan norma yang berlaku dapat dilaksanakan.
- c. Menciptakan ketertiban dan ketentraman sosial.
- d. Memulihkan keadaan akibat terjadinya penyimpangan sosial.
- e. Pelaku penyimpangan agar kembali ke berperilaku normal.
- f. Sebagai upaya pencegahan agar perilaku menyimpang tidak semakin berkembang dan menular pada orang lain (h.66).

3. Sifat-Sifat Kontrol Sosial

Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah langkah yang digunakan untuk mengontrol tindakan yang dilakukan oleh siswa agar lebih taat terhadap norma-norma yang berlaku sehingga tercipta keteraturan serta keselarasan dalam kehidupan sosial. Sifat kontrol sosial dapat digolongkan menurut sudut pandang dari mana seseorang melihat pengontrolan tersebut. Menurut Mulat (2008) sifat-sifat kontrol sosial ada 3, yaitu :

a. Pengendalian Preventif

Pengendalian preventif merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai. Jadi, usaha pengendalian sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan.

b. Pengendalian Represif

Pengendalian represif merupakan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan di dalam versi “menjatuhkan atau membebaskan, sanksi”. Pengendalian ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial.

c. Pengendalian Sosial Gabungan

Pengendalian sosial gabungan merupakan usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan (preventif) sekaligus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (represif). Usaha pengendalian dengan memadukan ciri preventif dan represif ini dimaksudkan agar suatu perilaku tidak sampai menyimpang dari norma-norma dan walaupun terjadi penyimpangan itu tidak sampai merugikan yang bersangkutan maupun orang lain. (h.66).

Sedangkan menurut Kimbal Young (dalam Sharma, 1997) membagi kontrol sosial menjadi 2, yaitu :

- 1) Kontrol sosial positif, penghargaan (*reward*) memiliki nilai yang sangat besar pada kegiatan suatu individu, sebagian besar masyarakat menginginkan untuk dihargai oleh masyarakat, jika dihargai mereka akan terus berusaha menyesuaikan diri untuk menaati norma yang ada di masyarakat.
- 2) Kontrol sosial negatif, dimana seseorang dicegah dari melakukan sesuatu tindakan dengan ancaman hukuman (h.221).

4. Cara-Cara Kontrol Sosial

Cara kontrol sosial dilakukan agar siswa mematuhi dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau lingkungan. Cara pengendalian sosial juga harus melihat apakah cara tersebut pantas dilaksanakan atau tidak di lingkungan tersebut, seperti melakukan pengendalian sosial dengan cara kekerasan dirasa tidak pantas dilaksanakan bagi siswa, ada 4 cara pengendalian sosial menurut Mulat (2008) yaitu sebagai berikut :

- a. *Persuasif*, adalah cara pengendalian sosial melalui ajakan, bimbingan, atau anjuran agar dapat bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.
- b. *Koersif*, adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan melalui kekerasan atau paksaan.
- c. *Compulsion*, adalah cara pengendalian yang dapat mengubah perilaku negatif.
- d. *Pervasion*, adalah tindakan pengendalian yang menekankan pada penyampaian nilai dan norma tertentu secara berulang-ulang (h.68).

5. Guru Sebagai Kontrol Sosial

Di sekolah guru berperan penting dalam kontrol sosial kepada siswa agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan keributan atau perbuatan yang menyimpang dari peraturan yang ada di sekolah. Kontrol sosial yang dilakukan oleh guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib serta membentuk perilaku yang sopan dan bertanggung jawab bagi siswa di sekolah.

Menurut Hirschi (1969) menyebutkan empat hal yang dapat mengontrol terjadinya perilaku menyimpang, yakni :

a. *Attachment* atau Kelekatan

Kelekatan merupakan salah satu faktor emosi hal ini mendefinisikan bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri dengan orang lain seperti orang tua yang ada di rumah, guru di sekolah, serta teman-teman terdekatnya yang di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

b. *Commitment* atau **Komitmen Terhadap Aturan**

Komitmen adalah komponen logis dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak berpartisipasi dalam kegiatan rutin kelompok. Seseorang berjanji untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang atau tidak boleh dilakukan karena mereka tahu mendapat masalah akan menghalangi peluang mereka untuk sukses. Ini bisa terjadi jika kelompok yang dilekati anak itu seperti sekolah.

c. *Involvement* atau **Keterlibatan.**

Keterlibatan seorang anak adalah dalam berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang telah dihabiskan dalam berinteraksi dengan individu lainnya dalam sebuah kegiatan. Jika interaksi tersebut tepat dengan seseorang seperti mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru, belajar dan kegiatan yang dilakukan oleh anak maka kemungkinan untuk melakukan kegiatan nakal menjadi kecil. Jika interaksi serta kegiatan yang kurang tepat seperti membolos sekolah, tawuran, mencuri, mabuk-mabukan dan melawan orang tua merupakan hal-hal yang sering dilakukan oleh anak maka kenakalan akan mudah sekali terbentuk dalam anak tersebut.

d. *Belief* atau **Keyakinan.**

Keyakinan adalah bersedia dengan kesadaran penuh untuk menerima peraturan yang ada. Keyakinan nilai dari norma konvensional adalah komponen keempat dari ikatan sosial.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin saat ini menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya istilah disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI istilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter yang harus dikembangkan oleh institusi pendidikan mulai dari TK sampai SMA.

Sedangkan menurut Wardati dan Mohammad Jauhar (2011) menyatakan bahwa, “disiplin ialah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah” (h.150). Menurut Matindas (dalam Ahmad Susanto, 2018) mengungkapkan bahwa, “disiplin merupakan perilaku taat pada peraturan” (h.118). Adapun disiplin yang diterapkan dalam lingkungan sekolah antara lain : disiplin belajar, disiplin berpenampilan, disiplin etika, disiplin keamanan, disiplin kebersihan dan keindahan. Yavuzer (2003) *emphasizes that* :

Discipline is an educational process and its aim is to provide the individual with orientation in this environment and to sustain positive behavior by developing a feeling of responsibility. In this context, classroom discipline is a process of preparing the necessary conditions relevant to the learning aims, the arrangement of teaching/learning activities, interaction in the classroom and the establishment of rules in the classroom.

Dari uraian mengenai disiplin yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin terutama dalam hal menaati tata

tertib sekolah adalah kesadaran atau sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

2. Karakteristik Disiplin

Menurut Shochib (2010) menyatakan bahwa, “disiplin memiliki peran yang penting untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang mantap dan stabil, proses untuk memiliki budi pekerti tersebut memerlukan latihan disiplin yang baik juga” (h.10). Menurut Tu’u (2004) menyatakan pentingnya karakter disiplin pada siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Disiplin muncul karena kesadaran diri siswa, jika siswa memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, maka siswa tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, jika siswa tersebut tidak patuh terhadap tata tertib sekolah, maka akan berdampak kurang baik terhadap belajarnya.
- b. Memberikan dukungan positif pada proses pembelajaran karena memiliki kondisi lingkungan yang tertib dan kondusif. Jika tanpa disiplin yang baik, maka suasana sekolah dan proses pembelajaran pun tidak akan tertib dan kondusif.
- c. Menjadikan siswa memiliki sikap tertib dan teratur, karena orang tua siswa itu senantiasa berharap di sekolah anak-anaknya dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan dan disiplin.
- d. Disiplin dapat mencapai kepada kesuksesan siswa baik dalam sukses belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, karena siswa tersebut secara sadar menaati tata tertib sekolah dengan baik (h.37).

3. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu’u (2004) adalah sebagai berikut :

a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin membantu menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mentaati peraturan yang

berlaku sehingga tidak merugikan orang lain dan hubungan dengan orang lain menjadi lancar.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan karakter seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut semuanya berpengaruh terhadap tumbuhnya karakter yang baik. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan, seseorang akan terbiasa mengikuti dan mentaati aturan yang berlaku, dan kebiasaan ini lambat laun akan mengakar kuat di hati seseorang, sehingga berperan dalam membentuk kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi akibat paksaan dan tekanan dari luar, misalnya siswa yang tidak disiplin masuk ke sekolah yang disiplin dan dipaksa untuk mentaati peraturan sekolah tersebut.

e. Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif

Fungsi disiplin sekolah adalah untuk mendukung terselenggaranya proses dan kegiatan pendidikan, kelancarannya, dan mempengaruhi sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Menurut Tu'u (2004) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu :

a. Kesadaran Diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

b. Pengikutan dan Ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

c. Alat Pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (h.48-49).

5. Pentingnya Disiplin

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu di sekolah.

Menurut Tu'u (2004) disiplin penting karena alasan sebagai berikut :

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja (h.37).

Sedangkan menurut Maman Rachman tahun 1999 (dalam Tu'u, 2004)

pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya (h.35).

6. Indikator Kedisiplinan Siswa

Menurut Arikunto (1990) mengemukakan macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu, “menaati tata tertib sekolah,

perilaku kedisiplinan di dalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, dan belajar teratur” (h.137). Tu,u (2004) mengemukakan bahwa, “kedisiplinan sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yang meliputi dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Menurut Emmer, S dan Warsham 1984 (dalam Khuluse, 2009) menyatakan bahwa, “karakteristik meliputi ketaatan, partisipasi yang penuh, dan kesetiaan” (h.102).

Berdasarkan uraian diatas penulis membagi indikator kedisiplinan siswa di sekolah sebagai berikut :

a. Disiplin Belajar

- 1) Selalu hadir di sekolah dan tidak meninggalkan ruang kelas pada saat belajar.
- 2) Tidak mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Mengerjakan ulangan dan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri.
- 4) Selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

b. Disiplin Berpenampilan

- 1) Menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
- 2) Menggunakan atribut pakaian lengkap seperti ikat pinggang dan sepatu.

- 3) Tidak membawa aksesoris yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran seperti kalung, cincin dan gelang.
- 4) Tidak bertato, berkuku panjang dan mengecat rambut.

c. Disiplin Etika

- 1) Membudayakan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun).
- 2) Menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis dalam berteman, belajar dan bergaul, baik di sekolah maupun luar sekolah.
- 3) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- 4) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan untuk membedakan hubungan dengan orang yang lebih tua, teman sejawat, dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan caci maki.

d. Disiplin Keamanan

- 1) Tidak membawa perhiasan atau barang berharga lainnya ke sekolah.
- 2) Tidak membawa rokok, minum-minuman keras serta narkoba ke sekolah.
- 3) Tidak melakukan perselisihan atau perkelahian baik individu maupun kelompok.
- 4) Tidak menyembunyikan atau mengambil barang milik orang lain.

e. Disiplin Kebersihan

- 1) Selalu melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Tidak membuang sampah sembarangan.

- 3) Tidak mencoret-coret fasilitas ruangan sekolah seperti dinding, pintu, jendela, ruang perpustakaan dan lain-lain.
- 4) Tidak mencoret-coret fasilitas belajar seperti kursi, meja, papan tulis, dan lain-lain.

C. Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Tata Tertib

Menurut Kurniawan (2018) menyatakan bahwa, “tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan dimana memiliki tujuan yaitu semua kegiatan dapat berjalan lancar dengan lancar tanpa hambatan” (h.13). Sedangkan menurut Suryosubroto (2004) menyatakan bahwa, “tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya” (h.81). Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari sistem sekolah dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.

Menurut Mulyasa (2009) (dalam Kurniawan, 2018), “guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian utama, sehingga seseorang yang perlu bertanggung jawab dalam hal ini yaitu guru. Jadi dalam kelancaran pelaksanaan tata tertib sekolah diperlukan kerjasama antara guru sebagai pihak pengontrol dan siswa sebagai pihak pelaksana” (h.6).

Dari berbagai pengertian tata tertib, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah merupakan aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan.

Setiap warga sekolah tempat belajar mengajar memiliki kode etik, dan jika guru, pejabat sekolah, dan siswa mendukung tata tertib sekolah, maka pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan lancar. Kurangnya dukungan siswa akan mengakibatkan peraturan sekolah yang diterapkan kurang bermakna. Tata tertib sekolah merupakan bagian integral dari tata tertib yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan di sekolah dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

2. Macam-Macam Tata Tertib Sekolah

Dalam suatu lembaga pendidikan, tata tertib terdiri dari berbagai macam sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Murtini (2010) terdapat macam-macam tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, berikut uraiannya :

a. Tata tertib umum

Tata tertib umum merupakan segala hal yang bersifat umum di sekolah diatur dalam tata tertib umum. Aturan-aturan tersebut diantaranya :

- 1) setiap siswa wajib menjaga nama baik sekolah, kapan saja dan dimana saja.
- 2) setiap siswa wajib menjaga dan memelihara keamanan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan (5K) di lingkungan sekolah.
- 3) setiap siswa wajib memelihara keutuhan alat-alat pelajaran, perabotan, bangunan, ruang dan halaman sekolah.
- 4) Setiap siswa wajib mengenakan seragam sekolah.

5) setiap siswa harus berpakaian rapi.

b. Tata tertib kegiatan belajar mengajar

Tata tertib kegiatan belajar mengajar merupakan aturan yang mengatur segala hal yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aturan tersebut diantaranya :

- 1) siswa wajib datang ke sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) sebelum pelajaran dimulai, siswa harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal.
- 3) pada jam pelajaran berlangsung, siswa wajib menjaga ketenangan kelasnya.
- 4) siswa yang akan meninggalkan kelas, harus minta izin kepada guru.
- 5) siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran harus menunjukkan surat izin dari orang tua atau surat dokter bagi yang sakit.
- 6) pada jam istirahat, siswa dilarang berada di dalam kelas dan dilarang meninggalkan halaman sekolah tanpa izin.
- 7) setiap siswa harus saling menghargai kerjasama dan tolong menolong.

c. Tata tertib di luar jam pelajaran

Tata tertib di luar jam pelajaran dimaksudkan untuk mengatur kegiatan di luar jam pelajaran yang terdapat di setiap sekolah. Aturan tersebut diantaranya :

- 1) setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

- 2) setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera di sekolah dengan tertib (h.12).

3. Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah

a. Dasar Tata Tertib Sekolah

Tata tertib adalah produk dari lembaga pendidikan yang bertujuan agar berbagai kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan tertentu. Dengan adanya tata tertib pasti ada pihak yang menjadi pengontrol salah satunya adalah guru yang tugasnya adalah mengawasi atau mengontrol apakah tata tertib tersebut sudah berlaku atau belum, dan pihak yang dikontrol (siswa) yang harus menaati tata tertib tersebut. Apabila tata tertib tersebut diikuti, maka kegiatan yang ada di sekolah berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tertentu. Ini menunjukkan bahwa perilaku taat dari siswa kepada pihak yang menjadi pengontrol (guru).

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum peraturan atau tata tertib dibuat bertujuan agar semua warga sekolah termasuk juga siswa mengetahui tugas, hak serta kewajiban mereka sehingga kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar serta tertib dan teratur. Murtini (2010) berpendapat bahwa, “peraturan atau tata tertib di sekolah dimaksudkan untuk mengatur segala kegiatan yang ada di sekolah” (h.12).

Kegiatan yang ada di sekolah tidak hanya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi banyak kegiatan lain seperti upacara

bendera, ekstrakurikuler, olahraga, kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah serta masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan sekian banyaknya kegiatan di sekolah dan karakter siswa yang berbeda-beda dibutuhkan alat untuk mengatur kegiatan yang ada tersebut sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Jadi dapat dikatakan tata tertib atau peraturan memiliki tujuan mewujudkan rasa aman bagi setiap warga sekolah termasuk siswa selama ada dalam kegiatan di sekolah.

Apabila seorang siswa sadar akan hak dan kewajiban setiap siswa maka rasa aman dan nyaman dapat terwujud.

Menurut Rifa'i (2011), secara umum tujuan tata tertib sekolah agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajiban.
- 2) Agar siswa tahu hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat dan terhindar dari masalah-masalah yang menyulitkan dirinya.
- 3) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (h.141).

Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (1998) (dalam Kurniawan, 2018) bahwa, “tata tertib sekolah tidak hanya bertujuan untuk melancarkan program sekolah melainkan juga untuk memberikan kesadaran dan ketaatan siswa pada tanggung jawab yang dimilikinya”

(h.14). Secara rinci tujuan dari tata tertib sekolah yang dibedakan menjadi dua, yaitu bagi siswa dan bagi sekolah (Kurniawan, 2018, h.14).

- 1) Bagi siswa, tata tertib sekolah memiliki tujuan yang ditujukan untuk siswa, diantaranya :
 - a) meniadakan anak akan hal-hal yang teratur dan tertib.
 - b) mendorong anak untuk berbuat baik dan meninggalkan hal yang buruk.
 - c) membiasakan anak akan hal-hal baik.
 - d) mengajarkan anak untuk tidak menunda-nunda tugas atau pekerjaan.
 - e) mengajarkan anak untuk menggunakan waktu dengan baik, dan mengajarkan anak untuk berlaku tanggung jawab.
- 2) Bagi sekolah, tata tertib sekolah selain memiliki tujuan untuk siswa, juga memiliki tujuan untuk sekolah itu sendiri. Tujuan tersebut diantaranya :
 - a) ketenangan dan kenyamanan sekolah dapat tercipta.
 - b) proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tertib.
 - c) proses pembelajaran dapat berjalan dengan aman serta nyaman.
 - d) terwujudnya hubungan baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.
 - e) dan terciptanya apa yang menjadi tujuan atau cita-cita sekolah.

4. Pentingnya Tata Tertib Sekolah

Salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan ini akan sulit tercapai jika lingkungan sekitar tidak mendukung. Ini termasuk perilaku asertif, sulit diatur dan liar. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan sebagai langkah pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu lingkungan di sekitar kita adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan di mana diharapkan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memiliki peraturan atau tata tertib untuk mengendalikan tingkah laku anak sehingga menjadi lebih terkontrol ke arah positif. Tata tertib sangatlah dibutuhkan karena sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tu'u (2008) berpendapat bahwa, "tata tertib sekolah dibuat untuk membentuk siswa agar lebih mandiri serta bertanggung jawab. Disiplin akan membuat seseorang berkembang menjadi sosok yang lebih dewasa" (h.117). Kurniawan (2018) menegaskan bahwa, "sekolah yang tidak memiliki tata tertib maka akan menimbulkan ketimpangan dalam kegiatan proses belajar mengajar" (h.20).

Ketimpangan di sini berarti mengabaikan hak orang lain, yang dapat menjadi masalah dalam realisasi hak individu, karena tanpa aturan dan peraturan, seseorang dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Aturan membantu meningkatkan keamanan dan kenyamanan warga sekolah serta dapat mengarahkan seseorang ke arah yang positif untuk bersosialisasi.

5. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Menurut Kurniawan (2018) menyatakan bahwa, “pelanggaran adalah perilaku menyimpang dengan melakukan tindakan sesuai kehendak sendiri tanpa memperdulikan tata tertib atau peraturan yang berlaku” (h.23). Saat ini tidak sedikit terjadinya suatu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah khususnya tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau anak yang sudah memasuki usia remaja dan pelanggaran tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengantisipasi tindakan yang dapat membahayakan.

Bentuk perilaku pelanggaran tata tertib sekolah menurut Willis Sofyan (2004) klasifikasi pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar dibidang pelajaran tertentu, suka ribut di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau pr, terlambat datang ke sekolah, tidak ikut upacara bendera bendera tanpa alasan yang jelas.
- b. Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah lain, penyalahgunaan uang SPP dan merokok.
- c. Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong, dan perilaku lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal (h.31).

Menurut Slameto (1986) pelanggaran-pelanggaran peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dapat diidentifikasi atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib sebagai berikut :

- a. Pelanggaran dalam hal waktu.
- b. Pelanggaran dalam hal beretika (sopan santun).
- c. Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada.

- d. Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
- e. Pelanggaran dalam hal kriminal.
- f. Pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan).

Jenis-jenis pelanggaran peraturan tata tertib sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal waktu dapat terwujud ketidakpatuhan siswa pada waktu yang telah ditentukan untuk hadir, pulang dan istirahat. Sebagai contoh : terlambat datang ke sekolah, membolos dan istirahat terlalu lama, (siswa masih di kantin atau berbincang-bincang dengan teman).
- b. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam beretika yaitu cara-cara bersikap, bertutur kata kepada Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan semua teman. Dasar adanya tata tertib ini adalah agar semua siswa dapat bertutur kata dengan baik, sehingga perilaku yang tidak sopan dianggap sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Contoh perilaku yang tidak sopan : berbicara tidak dengan bahasa yang baik terhadap warga sekolah yang baik terhadap warga sekolah yang lain.
- c. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menggunakan fasilitas sekolah baik ruang laboratorium, ruang perpustakaan, meja kursi sekolah, papan tulis, wc, buku paket dan fasilitas yang lain.

- d. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menjaga kebersihan dan keindahan sekolah yaitu perilaku siswa untuk mencoret-coret dinding, meja, kursi, papan tulis, buku perpustakaan, pintu, dan jendela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak melaksanakan piket kelas pada hari pembagian untuk piket.
- e. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal kriminal yang dilakukan oleh siswa baik individu atau kelompok sangat kecil seperti mencuri, berkelahi, menodong uang temannya dan tawuran pelajar.
- f. Ketidaksiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan) yaitu perilaku berlebihan yang dilakukan dengan membawa lipstik, bedak dan perhiasan seperti kalung, cincin, dan gelang.

Menurut Djiwandono (2002) menjelaskan bahwa, “pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan oleh siswa antara lain : berbicara di kelas, keluar kelas tanpa izin, gagal mengikuti aturan kelas, dan tidak ada perhatian” (h.307). Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan siswa atau remaja dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- a. Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan seperti mengganggu teman yang belajar.
- b. Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, misal sebatas hubungan keluarga. Misal seorang anak jajan di warung tidak membayar dan mencontek.

- c. Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum Misalnya mencuri, judi, menjambret dsb (Sukanto, 2001, h.15-16).

D. Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib

Kontrol sosial adalah mekanisme yang mencegah penyimpangan sosial dan mengajak serta mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik, diharapkan perilaku menyimpang/tidak patuh dari anggota masyarakat dapat diperbaiki.

Disiplin adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan keteraturan. Disiplin memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan mampu membedakan antara apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan (karena dilarang).

Bagi seseorang disiplin maka sikap atau perbuatan untuk patuh serta menjalankan peraturan yang sudah dibuat bukan lagi sebuah beban, namun sebaliknya jika seorang yang tidak disiplin akan menjadi beban bila mematuhi peraturan yang ada. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan muncul dan muncul dari hasil kesadaran manusia. Di sisi lain, disiplin yang tidak muncul dari kebangkitan hati nurani dapat menghasilkan disiplin yang lemah dan berumur pendek, atau disiplin yang statis dan mati.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nisa Adilla tahun 2009 yang berjudul “Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah SMP”. Hasil dari pengujian korelasi menunjukkan nilai 0,472 dan positif. Variabel kontrol sosial dan perilaku *bullying* ialah kuat dan bernilai searah. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan uji t regresi, diperoleh $t_{hitung} = 8,5$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,977$.
2. Penelitian Ishak dan Supriadi Torro tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Kontrol Sosial Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi Pada SMA Negeri 4 Makassar)”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kontrol sosial sekolah di SMA Negeri 4 Makassar berada pada frekuensi 33% atau berada pada kategori sedang. Sedangkan kedisiplinan siswa pada frekuensi 44% dengan kategori sangat baik. Hasil output diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh preventif (X1) terhadap kedisiplinan siswa 0,393 atau 39,3% sedangkan represif (X2) terhadap kedisiplinan siswa sebesar 0,175 atau 17,5% sedangkan secara simultan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai 0,613 atau 61,3%. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara kontrol sosial sekolah dengan kedisiplinan siswa di SMAN 4 Makassar.

Tabel 2 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nisa Adilla Tahun	Persamaan penelitian terdahulu	Perbedaan penelitian terdahulu dengan

	2009	dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif	penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel Y (Perilaku <i>bullying</i>) sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel Y (Kedisiplinan menaati tata tertib)
2.	Ishak dan Supriadi Torro Tahun 2019	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat penelitian.

Sumber : Data Olahan Peneliti Tahun 2022

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah landasan yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini kerangka berpikir dapat dijelaskan berikut ini :

Kontrol sosial dilakukan sebagai langkah untuk mengembalikan perilaku yang sifatnya menyimpang agar kembali ke perilaku yang taat terhadap aturan yang berlaku. Guru harus melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang berperilaku menyimpang atau yang melanggar peraturan tata tertib agar berperilaku tertib serta taat pada peraturan yang berlaku, karena tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tetapi juga mampu membimbing perilaku siswa sesuai dengan peraturan yang ada sehingga siswa menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas tetapi termasuk juga patuh terhadap aturan atau disiplin.

Kontrol sosial yang bersifat preventif dilakukan dengan memberikan nasihat, mengingatkan serta memberikan sosialisasi mengenai peraturan tata tertib. Sedangkan kontrol sosial yang bersifat represif adalah cara yang digunakan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terjadinya pelanggaran seperti ketahuan merokok dengan memberikan hukuman tertentu bagi yang melanggar.

Peraturan sekolah seringkali memuat hal-hal positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lain berisi sanksi atau hukuman yang sangat penting karena dapat memberikan dorongan atau kekuatan bagi siswa untuk taat dan patuh. Salah satunya disiplin, yang di sekolah berfungsi untuk menunjang proses pendidikan dan pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan lancar. Sehingga menjadikan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang aman, tenang, damai dan tertib.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan kajian pustaka dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. H_a : Ada pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa kelas SMA Negeri 10 Pontianak.